

**GAYA BAHASA HIPERBOLA DALAM NOVEL *JATUH DAN CINTA* DAN
SEBUAH USAHA MELUPAKAN KARYA BOY CANDRA**



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata 1 pada
Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

Oleh:

MUHAMMAD ZAINUL ARIFIN

A310140127

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2018**

HALAMAN PERSETUJUAN

**GAYA BAHASA HIPERBOLA DALAM NOVEL *JATUH DAN CINTA* DAN
SEBUAH USAHA MELUPAKAN KARYA BOY CANDRA**

PUBLIKASI ILMIAH

oleh:

MUHAMMAD ZAINUL ARIFIN

A 310 140 127

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen Pembimbing



(Drs. Agus Budi Wahvudi, M.Hum.)

NIK. 405

HALAMAN PENGESAHAN

GAYA BAHASA HIPERBOLA DALAM NOVEL *JATUH DAN CINTA* DAN
SEBUAH USAHA MELUPAKAN KARYA BOY CANDRA

OLEH:

Muhammad Zainul Arifin

A310140127

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Pada hari Selasa, 11 Juli 2018
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Dewan Penguji

1. Drs. Agus Budi Wahyudi, M.Hum.

(Ketua Dewan Penguji)

2. Prof. Dr. Markhamah, M.Hum.

(Anggota I Dewan Penguji)

3. Dr. Atiqa Sabardila, M.Hum.

(Anggota II Dewan Penguji)



(Prof. Dr. Harun Joko Prayitno, M.Hum.)

NIP. 196504281993031001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa naskah publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis dan diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 12 Juni 2018

METERAI
TEMPEL
2A2EBAFF224492501
6000
ENAM RIBU RUPIAH

Penulis



MUHAMMAD ZAINUL ARIFIN
A310140127

GAYA BAHASA HIPERBOLA DALAM NOVEL *JATUH DAN CINTA* DAN *SEBUAH USAHA MELUPAKAN* KARYA BOY CANDRA

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk sintaksis, fungsi bahasa dan peran gaya bahasa hiperbola dalam novel *Jatuh dan Cinta* dan *Sebuah Usaha Melupakan* serta implikasinya dalam pelajaran bahasa Indonesia di SMA. Metode penelitian ini yaitu deskriptif. Data dalam penelitian ini ungkapan yang mengandung gaya bahasa hiperbola. Sumber data penelitian ini diambil dari novel *Jatuh dan Cinta* dan *Sebuah Usaha Melupakan*. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik simak, dan teknik catat. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode agih dan metode padan. Keabsahan data menggunakan teknik derajat kepercayaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ditemukan 60 data yang mengandung gaya bahasa hiperbola terdapat bentuk 23 klausa terikat, 12 klausa bebas, 12 frase verba, 5 frase preposisi, 5 frase nomina, dan 3 frase adjektiva. Fungsi sintaksisnya konstruksi S-P-O-K, S-P-O-Pel, S-P-K-O, S-K-P-O, K-S-P-O, K-S-P-Pel, S-P-O, S-P-K, S-P-Pel, dan K-S-P. Konstruksi inversi P-S-O-K, P-S-Pel, P-S-K, dan P-S. Fungsi bahasanya terdapat 30 fungsi emotif, 12 fungsi puitis, 9 fungsi referensial, 7 fungsi kognitif, dan 2 fungsi fatik. Peran ungkapan hiperbola terdapat 21 ekspresi kekecewaan, 14 ekspresi harapan, 11 ekspresi nasihat, 9 ekspresi sindiran, dan 5 ekspresi kemesraan.

Kata kunci: bentuk, fungsi, hiperbola, novel, peran.

Abstract

This research aims to describe the syntactic form, the language function and the role of hyperbolic language style in the novel *Jatuh dan Cinta* dan *Sebuah Usaha Melupakan* as well as the implications in Indonesian language in high school. The type of research is descriptive qualitative. The data in this study are hyperbolic style languages. The source of this research data is taken from the novel *Jatuh dan Cinta* dan *Sebuah Usaha Melupakan*. Techniques of data collection using techniques refer, and the technique of note. Data analysis technique in this research using method of agih and method of padan. The validity of the data using a degree of trust technique. The results of the study showed that 60 data containing hyperbolic language styles contained 23 bound clauses, 12 free clauses, 12 verb phrases, 5 preposition phrases, 5 nominal phrases, and 3 adjective phrases. The syntactic functions of S-P-O-K, S-P-O-Pel, S-P-K-O, S-P-O, K-S-P-O, K-S-P-Pel, S-P-O, S-P-K, S-P-Pel and K-S-P. Construction inversion of P-S-O-K, P-S-Pel, P-S-K, and P-S. The language functions are 30 emotive functions, 12 poetic functions, 9 referential functions, 7 cognitive functions, and 2 fatigue functions. The role of hyperbole expressions are 21 expressions of disappointment, 14 expressions of hope, 11 expressions of counsel, 9 sarcastic expressions, and 5 expressions of intimacy.

Keywords: function, hyperbole, novel, role, shape.

1. PENDAHULUAN

Novel menceritakan berbagai macam masalah dan sisi kehidupan manusia dengan manusia, manusia dengan alam, dan manusia dengan Tuhan. Eksistensi novel dapat ditentukan dengan penggunaan tata bahasa di dalamnya. Chomsky (dalam Chaer 2009: 17) mengatakan suatu komponen dari tata bahasa (sintaksis) dan arti kalimat dapat ditentukan oleh komponen semantik. Ruang lingkup kajian semantik dapat menjangkau semua tataran bahasa dan wacana.

Novel dilihat dari saluran komunikasi merupakan wacana tertulis. Wacana tulis memerlukan pemahaman yang luas, menurut Hari dan Bamford (dalam Kasim 2016:49) pemahaman sebagai proses di mana seseorang memahami arti bahasa tertulis adalah proses membangun rasa dari kata-kata, kalimat dan teks yang terhubung. Wacana menyuguhkan jenis kajian yang sangat beragam, salah satunya adalah gaya bahasa hiperbola.

Gaya bahasa yang digunakan menjadi daya tarik pembaca. Menurut *The Concise Oxford Dictionary of Literary Terms* (dalam Piliang 2016:175) “gaya didefinisikan sebagai cara tertentu menggunakan bahasa yang karakteristik seorang pengarang atau genre”. Gaya bahasa yang digunakan dapat memperlihatkan corak tertentu, hal tersebut termasuk ke dalam gaya bahasa berdasarkan pengarang. Jadi setiap pengarang pasti memiliki ciri khas tertentu untuk menunjukkan karakter dari novelis. Menurut Douglas (dalam Altikriti 2016:130) bahasa kiasan figuratif sebagai "bentuk ekspresi yang menyimpang dengan sengaja dari mode percakapan biasa demi lebih kuat

Menurut sitompul (2014:31) hiperbola adalah penggunaan gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang melebih-lebihkan dengan tujuan memberikan penekanan pada pernyataan tersebut sehingga dapat memperhebatkan. Bahasa dapat dikatakan mengandung hiperbola ketika terjadi penyimpangan makna denotatifnya. Menurut Zuldianof (2015:3) denotasi adalah fungsi yang jelas dari suatu objek tanpa ada yang ditutupinya. Sehingga, gaya bahasa hiperbola terjadi karena adanya penyimpangan makna denotatifnya. Hiperbola dapat menunjukkan estimasi kritis untuk mengungkapkan sikap emosional (Yuldoshev, 2017:84).

Menurut Aminuddin (dalam Khusnin, 2012:46) gaya bahasa dalam novel merupakan perwujudan penggunaan bahasa oleh penulis untuk mengemukakan gambaran, gagasan, pendapat, dan membuahkan efek tertentu bagi pembaca. Sehubungan dengan objek kajian ungkapan yang mengandung hiperbola judul penelitian adalah “Gaya Bahasa Hiperbola dalam Novel *Jatuh dan Cinta* dan *Sebuah Usaha Melupakan* Karya Boy Candra Serta Implikasinya dalam Pelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas”. Peneliti mendeskripsikan dan mengidentifikasi variasi struktural, variasi fungsional, fungsi bahasa dan peran gaya bahasa hiperbola yang terdapat pada novel *Jatuh dan Cinta* dan *Sebuah Usaha Melupakan*. Menurut Wardhaugh (dalam Sapriyani, 2013:59) Variasi bahasa adalah salah satu cara ciri dalam variasi tertentu yang penutur bahasa tertentu kadang-kadang berbicara dialek berbeda bahasa resmi.

Bidang bahasa yang membahas hubungan antar kata dalam tuturan merupakan sintaksis. Menurut Jakobson (dalam Achmad 2013:133) terdapat enam fungsi bahasa yaitu fungsi emotif, fungsi konatif, referensial, metalingual, puitis, dan fatis. Indriani menjelaskan dalam artikelnya “Simile and Hyperbole Found In “*Wide Sargasso Sea*” Novel by Jean Rhyl” (2013:108) terdapat lima bentuk hiperbola, melebihi-lebihkan, harapan dan bangga berlebihan, perbandingan pernyataan yang berlebihan, konotasi berlebihan dan menurunkan pernyataan berlebihan. Sehingga peneliti dapat merumuskan peran yang terdapat pada ungkapan yang mengandung hiperbola, ekspresi nasihat, ekspresi kekecewaan, ekspresi sindiran, ekspresi harapan, dan ekspresi kemesraan.

Peneliti memilih novel tersebut sebagai sumber data karena kesuksesan novel *Jatuh dan Cinta* dan *Sebuah Usaha Melupakan* karya Boy Candra telah menarik perhatian masyarakat khususnya remaja. Gaya bahasa hiperbola dapat dikaitkan dalam pelajaran Bahasa Indonesia Sekolah Menengah Atas (SMA) berdasarkan kurikulum 2013 kelas XII KD. 3.1. Memahami struktur dan kaidah teks cerita sejarah, berita, iklan, editorial/opini, dan novel baik melalui lisan maupun tulisan. Materi pokok kebahasaan novel.

2. METODE

Jenis penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena yang ada, tidak melakukan perubahan pada data yang diteliti. Data dalam penelitian ini adalah ungkapan yang mengandung gaya bahasa hiperbola. Sumber data pada penelitian ini adalah novel *Jatuh dan Cinta* dan *Sebuah Usaha Melupakan*. Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan teknik simak dan catat. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis agih dan padan. Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik pemeriksaan derajat kepercayaan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian pertama yang disajikan bentuk sintaksis ungkapan yang mengandung gaya bahasa hiperbola dalam novel *Jatuh dan Cinta* dan *Sebuah Usaha Melupakan*. Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, peneliti menemukan bentuk 4 frase nominal, 12 frase verba, 4 frase adjektiva, 5 frase preposisi, 14 klausa bebas, dan 21 klausa terikat, ungkapan yang mengandung gaya bahasa hiperbola. Data tersebut oleh peneliti dijabarkan sesuai dengan tujuan penelitian.

3.1 Bentuk Gaya Bahasa Hiperbola pada Novel *Jatuh dan Cinta* dan *Sebuah Usaha Melupakan*.

3.1.1 Frase Nomina

Frase nomina adalah frase endosentrik yang intinya nomina atau pronomina. Frase ini dapat menggantikan kedudukan nomina sebagai pengisi salah satu fungsi sintaksis, Chaer (2012:228). Berikut hasil analisis data frase nomina diambil dari novel *Jatuh dan Cinta*.

(1) Perasaan curiga adalah *bibit pembunuh* paling bahaya dan buta. (JC) (31)

Perasaan curiga adalah bibit pembunuh paling bahaya dan buta. (SUM) (31)

S	P
FN	FV

Data (1) merupakan kalimat tunggal hanya terdiri dari satu klausa. Struktur klausanya bebas dikarenakan diisi oleh konstruksi lengkap S-P. Gaya

bahasa hiperbola dalam ungkapan tersebut adalah *bibit pembunuh* paling bahaya dan buta menduduki fungsi P unsur pengisinya FV. Frase bahaya dan buta menduduki kedudukan yang setara hubungan koordinatif.

3.1.2 Frase Verba

Frase verba adalah frase endosentrik yang intinya kata verba. Frase ini dapat menggantikan kedudukan kata verba sebagai pengisi salah satu fungsi sintaksis, Chaer (2012:228).

(1) *.Jangan melayang* tanpa arah tujuan seperti itu. (JC) (17)

<u>Jangan melayang</u> tanpa arah tujuan seperti itu. (17).	
P	Ket
FV	FN

Data (1) merupakan kalimat tunggal yang hanya terdapat satu klausa. Klausa tersebut terikat karena diisi oleh konstruksi tidak lengkap P-Ket. Gaya bahasa yang terdapat dalam data tersebut adalah *jangan melayang* menduduki fungsi P. Kata *jangan* merupakan pengungkapan konsep ingkar. Jenis frase pada data tersebut merupakan Fendo. Unsur pengisinya FV dikarenakan predikatnya kata kerja.

3.1.3 Frase adjektiva

Frase adjektiva adalah frase endosentrik yang intinya adjektiva. Frase ini dapat menduduki pengisi salah satu fungsi sintaksis, Chaer (2012:228).

(1) *Aku lelah dihantam* rindu sendiri. (SUM) (88)

<u>Akulelah dihantam</u> rindu sendiri. (88)		
S	P	Pel
FN	FA	FA

Data (1) merupakan kalimat tunggal hanya terdiri dari satu klausa. Struktur klausanya bebas dikarenakan diisi oleh konstruksi lengkap S-P-Ket. Gaya bahasa hiperbola dalam ungkapan tersebut adalah *lelah dihantam* menduduki fungsi P unsur pengisinya FA dikarenakan unsur intinya adjektiva. Kata *dihantam* merupakan perluasan frase. Kata *rindu* sebagai komponen atasan dan kata *sendiri* sebagai komponen bawahan.

3.1.4 Frase Preposisi

(1) Kamu membangun rumah *hanya dengan ego dan ambisi*. (JC) (26)

Kamumembangunrumahhanya dengan ego dan ambisi. (26)

S	P	O	Ket
FN	FV	FN	FP

Data (1) merupakan kalimat tunggal hanya terdiri dari satu klausa. Struktur klausanya bebas dikarenakan diisi oleh konstruksi lengkap S-P-O-K. Gaya bahasa hiperbola dalam ungkapan tersebut adalah *hanya dengan ego dan ambisi* menduduki fungsi Ket unsur pengisinya FP. Jenis frase intinya ego dan ambisi mempunyai derajat yang sama dengan dihubungkan konjungsi *dan*. Kata *hanya* merupakan pengungkapan konsep pembatas.

3.1.5 Klausa terikat

Struktur klausa terikat tidak memiliki unsur lengkap, hanya S, atau P saja dan tidak memiliki potensi menjadi kalimat mayor.

(1) Kau *tak akan bisa membunuh rindu* dengan racun apa pun (SUM) (130)

Kautak akan bisa membunuhrindudengan racun apa pun. (130)

S	P	O	Ket
FN	FV	FN	FN

Data (1) merupakan kalimat tunggal yang hanya terdapat satu klausa. Klausa tersebut bebas karena diisi oleh konstruksi lengkap Ket-S-P-Pel. Gaya bahasa menduduki fungsi P-O unsur pengisinya FV+FN. Kata *tak* merupakan pengungkapan konsep ingkar dan kata *akan* merupakan kala.

3.1.6 Klausa bebas

Struktur klausa bebas memiliki unsur lengkap sekurang-kurangnya minimal subjek dan predikat dan memiliki potensi menjadi kalimat mayor.

(1) *Teguklah rasa sedih itu* sendiri tanpa berniat mencari ku kembali. (JC) (19)

Teguklahrasa sedih itusendiritanpa berniat mencari (a)ku kembali. (19)

P	S	O	Ket
FV	FA	FN	FV

Data (1) merupakan kalimat tunggal hanya terdiri dari satu klausa. Struktur klausanya bebas dikarenakan diisi oleh konstruksi lengkap inversi P-S-O-Ket. Gaya bahasa menduduki fungsi inversi P-S unsur pengisinya FV+FA. Kata *teguklah* terdapat modus interogatif partikel *-lah* yang menyatakan perintah.

3.2.Fungsi dan Peran Ungkapan yang Mengandung Gaya Bahasa Hiperbola pada Novel *Jatuh dan Cinta dan Sebuah Usaha Melupakan*

3.2.1. Fungsi Emotif

Menurut Jakobson (dalam Achmad 2013:133) fungsi emotif atau fungsi ekspresif berhubungan dengan sikap atau perasaan dan emosi.

(1) “Awalnya *mendewakan* seseorang, akhirnya bisa berniat *membinasakannya*.” (JC) (24)

Bentuk gaya bahasa yang terdapat pada data (1) terdapat pada frase *mendewakan*. Kata *mendewakan* bermakna memuja, sedangkan *membinasakan* bermakna membunuh habis-habisan, KBBI Daring (2018). Fungsi bahasa dalam ungkapan yang mengandung gaya bahasa hiperbola adalah emotif mengungkapkan sikap penutur pada percintaan dengan menggunakan kata *mendewakan* dan *membinasakan* yang dapat diartikan sebagai perbandingan. Konteks data (2) diartikan perasaan yang mudah berubah, awalnya seseorang bisa memiliki perasaan sayang yang besar kepada kekasih, tetapi pada akhirnya hanya merugikan diri sendiri, hal tersebut menjelaskan peran gaya bahasa hiperbola dalam konteks sebagai ekspresi sindiran.

3.2.2. Fungsi Kognitif

Menurut Jakobson (dalam Achmad 2013:133) fungsi Konatif berkaitan dengan memberikan keterangan, mengundang, memerintah, memesan, mengancam, dan sebagainya. Bahasa yang digunakan untuk memengaruhi orang lain, emosi, tingkah laku maupun perasaan.

(1) “*Jangan melayang* tanpa arah tujuan seperti itu.” (17)

Bentuk gaya bahasa yang terdapat pada data (1) terdapat pada frase *jangan melayang*. Kata *jangan* bermakna melarang, sedangkan *melayang* bermakna tidak menentu KBBI Daring (2018). Fungsinya yaitu konatif melarang seseorang untuk melayang sebagai ungkapan jangan mudah melakukan sesuatu, kata *melayang* merupakan perumpamaan dengan menggunakan arti kata yang bukan sebenarnya.

Konteks data (1) menjelaskan seseorang yang sudah memutuskan hubungan tetapi masih mencoba mengulangi hubungan dengan orang yang sama, sehingga dapat dikatakan orang yang tidak memiliki pendirian, hal tersebut menjelaskan peran gaya bahasa hiperbola sebagai ekspresi nasihat.

3.2.3. Fungsi referensial

Menurut Jakobson (dalam Achmad 2013:133) fungsi referensial berkaitan dengan informasi yang disampaikan. Dalam fungsi ini, digunakan istilah disebut, mengenai, dan sebagainya yang menunjuk pada referen yang dimaksud.

(1) “Kamu yang tidak pernah benar-benar paham bagaimana *isi dadaku*.”

Bentuk gaya bahasa yang terdapat pada data (1) terdapat pada frase *isi dadaku*. Kata *Isi* bermakna sesuatu yang ada, sedangkan *dada* bermakna rongga tubuh, KBBI Daring (2018). Fungsi bahasa dalam ungkapan diatas adalah referensial membicarakan objek *isi dada* sebagai bentuk perasaan yang ada dalam hati. Konteks data (1) menjelaskan perkataan seseorang yang menyayangi kepada kekasihnya ketika ditinggalkan, hal tersebut menjelaskan peran gaya bahasa hiperbola sebagai ekspresi kekecewaan.

3.2.4. Fungsi puitis

Menurut Jakobson (dalam Achmad 2013:133) fungsi puitis berkaitan dengan kode dan makna secara simultan, kode kebahasaan dipilih secara khusus agar tersampaikan makna yang disampaikan dapat dikatakan berkaitan dengan nilai sebuah pesan. Fungsi ini terdapat dalam karya sastra untuk menunjukkan nilai rasa yang terkandung dalam karya sastra untuk keindahan.

(1) “*Jadilah lengan yang memeluk*, saat aku merasa terpuruk.” (175)

Bentuk gaya bahasa yang terdapat pada data (1) terdapat pada frase *jadilah lengan yang memeluk*. Kata *jadi* bermakna menjadi, partikel *-lah* sebagai penegas, kata *lengan* bermakna anggota badan dari pergelangantangan sampai ke bahu, kata *memeluk* bermakna meraih seseorang ke dalam dekapan, KBBI Daring (2018). Fungsinya adalah puitis yaitu penggunaan bahasa untuk pengandaian seseorang dengan benda sebagai keindahan kata. Konteks data (1) dapat diartikan sepasang kekasih yang saling menguatkan walaupun tidak sempurna dan berharap

jadi orang yang bisa menjadi tempat mencurahkan perasaan saat terpuruk, hal tersebut menjelaskan peran gaya bahasa hiperbola sebagai ekspresi kemesraan.

3.2.5. Fungsi fatik

Menurut Jakobson (dalam Achmad 2013:133) fungsi fatik berkaitan dengan menarik perhatian lawan bicara yang fokus kepada saluran. Fungsi ini digunakan untuk menngungkapkan, mempertahankan, atau mengakhiri suatu komunikasi.

(1) “*Semoga waktu mampu menenangkan jiwamu, membuka hatimu kembali.*” (97)

Bentuk gaya bahasa yang terdapat pada data (1) terdapat pada *semoga waktu mampu menenangkan jiwamu*. Kata *waktu* bermakna seluruh rangkaian proses, kata *menenangkan* bermakna menjadikan tenang, sedangkan kata *jiwa* bermakna seluruh kehidupan batin. Fungsi bahasa yang digunakan fatik yaitu ungkapannya dapat mempengaruhi orang lain. Konteks (1) semoga rangkaian proses yang dialami mampu meluluhkan perasaanmu,hal tersebut menjelaskan peran gaya bahasa hiperbola sebagai ekspresi harapan.

3.3. Implikasi Bahan Ajar bahasa Indonesia di SMA Kurikulum 2013 KD 3.1 dalam Pemakaian Gaya Bahasa Hiperbola pada Novel *Jatuh dan Cinta dan Sebuah Usaha Melupakan Karya Boy Candra*

Implementasi Kurikulum 2013 guru sebagai ujung tombak terdepan dalam pengembangan dan pelaksanaan pembelajaran pada jenjang sekolah. Guru punya tanggung jawab serta kewajiban untuk melakukan upaya dalam berbagai bentuk inovasi pembelajaran. Tingkat kemampuan membaca dalam memahami pesan teks mendorong guru harus kreatif dalam membuat dan menggunakan media pembelajaran yang menarik. Pemanfaatan gaya bahasa hiperbola dalam pembelajaran bahasa Indonesia dapat diimplikasikan dalam kurikulum 2013 kelas XII dalam KI 3, KD. 3.1.Memahami struktur dan kaidah teks cerita sejarah, berita, iklan, editorial/opini, dan novel baik melalui lisan maupun tulisan. Dalam pembelajaran teks kebahasaan novel dapat dimunculkan untuk mengisi tempat atau bagaian yang kosong, seperti berikut:

“Aku.....tanpa tujuan” (hlm. 226)

Tempat yang kosong tersebut dapat diisi kata *melayang-layang* sebagai bentuk hiperbola. *Melayang* dapat bermakna tidak karuan tentang pikiran, KBBI Daring (2018). Peserta didik dapat menjelaskan makna gaya bahasa hiperbola pada novel *Jatuh dan Cinta* “Aku barangkali hanyalah sehelai daun di antara rimbunnya hidup yang kau punya. Kau punya ranting dan dahan, serta batang yang kuat. Sementara aku semakin hari semakin menguning. Pelan-pelan mulai digoyah oleh angin. Kau bisa dengan mudah melepasku. Namun, jatuh dan berterbangan tanpa arah bukanlah hal yang menyenangkan”. Sehingga teks kebahasaan novel memiliki bermacam-macam pilihan sebagai pertimbangan bahan ajar.

4. PENUTUP

4.1 Simpulan

Pertama, struktur fungsional ungkapan bergaya bahasa hiperbola pada novel tersebut terdapat fungsi 21 klausa terikat, 14 klausa bebas, 12 frase verba, 5 frase preposisi, 4 frase nominal, dan 4 frase adjektiva. Struktur kategorial sintaksis ungkapan yang mengandung gaya bahasa hiperbola terdapat S-P-O-K, S-P-O-Pel, S-P-K-O, S-K-P-O, K-S-P-O, K-S-P-Pel, S-P-O, S-P-K, S-P-Pel, dan K-S-P. Konstruksi inversi P-S-O-K, P-S-Pel, P-S-K, dan P-S. *Kedua*, analisis fungsi gaya bahasa hiperbola dalam novel tersebut terdapat 30 fungsi emotif, 12 fungsi puitis, 9 fungsi referensial, 7 fungsi kognitif, dan 2 fungsi fatik. Fungsi paling dominan adalah emotif, digunakan oleh novelis untuk mengutarakan pesan yang dimaksudkan melebih-lebihkan pernyataan emosi dan perasaan dalam hal percintaan remaja. *Ketiga*, analisis peran ungkapan yang mengandung gaya bahasa hiperbola pada novel tersebut terdapat 21 ekspresi kekecewaan, 14 ekspresi harapan, 11 ekspresi nasihat, 9 ekspresi sindiran, dan 5 ekspresi kemesraan. Peran yang paling dominan adalah ekspresi kekecewaan. Hal tersebut menandakan bahwa novelis cenderung menggunakan gaya bahasa yang dilebih-lebihkan dalam perasaan kecewa konteks percintaan kepada lawan jenis. *Keempat*, implikasi ungkapan yang mengandung gaya bahasa hiperbola dapat digunakan pada tingkat SMA kelas XII KD. 3.1 Memahami struktur dan kaidah teks cerita sejarah, berita,

iklan, editorial/opini, dan novel baik melalui lisan maupun tulisan. Materi pokok kaidah kebahasaan novel.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, H.P. Alex Abdullah. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Altikriti, Sahar. 2016. "A Pragmatic Analysis of Hyperbole in John Keats' Love Letters to Fanny Brawn". *Journal for the study of English Linguistics*. Vol. 4. No. 1. ISSN 2329-7034.
- Chaer, Abdul. 2009. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____, 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Indriani, Poppy Yunistia., Refnaldi. 2013. "Simile and Hyperbole Found in "Wide Sargasso Sea" Novel By Jean Rhyl". *English Language and Literature E-Journal*. Vol. 1. No. 2.
- Kasim, Usman., Sri Wahyuni. 2016. "Implementation of the Semantic Mapping Strategy For Teaching Reading Comprehension". *English Education Journal*. Vol. 7. No.1.
- Khusnin, Mukhamad. 2012. "Gaya Bahasa Novel Ayat-Ayat Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy dan Implementasinya Terhadap Pengajaran Sastra di SMA". *Seloka*. Vol. 1. No.1.ISSN 2301-6744.
- Piliang, Yasraf Amir. 2016. *Hipersemiotika Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Sapriyani, Dilla., Hermawati Syarif, dan Havid Ardi. 2013. "Analysis of Language Style Found in Novel The Last Tycoon Written by F. Scoot Fitzgerald. *English Language and Literature E-Journal*. ISSN 2302-3546.
- Sitompul, Hamzah Nuzulul Fazri. 2014. "Analisis Penggunaan Majas Hiperbola Pada Iklan Komersial di Televisi". *Skripsi*. Bengkulu: Universitas Bengkulu.
- Yuldoshev, U.R. 2017. "The Usage of Stylistic Devices: Metaphor, Metonymy, Hyperbole in Uzbek and English Humourous Texts". *Sociosphere*. 10.244044/sph.2017.1.12. ISSN 2078-7081.
- Zuldianof. 2015. A Semiotic Analysis of Male Body Treatment Product Advertisements as Found on the Internet. *Journal of Language and Literature*. Vol. 4. No. 2.ISSN: 2502-146X.